

## **KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA NELAYAN DAN AKSES INFORMASI DI KECAMATAN PULAU BUNYU KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA**

***Socio-cultur Characteristics of Fisherman and Information Access  
in Bunyu Island Sub-District Bulungan District North Kalimantan Province***

**Azman Saputra<sup>1)</sup>, Juliani<sup>2)</sup> dan Zul Asman Randika<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan, FPIK-UNMUL

<sup>2)</sup>Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan, FPIK-UNMUL

E-mail: saputra\_polo@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The aims of this research was to determine the characteristics social culture of fisherman and what type of information access commonly used by fishing communities located on the Bunyu Island of Bulungan Regency North Kalimantan.*

*This research was conducted for 8 (eight) months with research sites on the Bunyu Island District Of Bulungan Regency North Kalimantan. Data collection conducted a survey, which is the object of research and observation to conduct structured interviews with respondents. The data required in this research include primary data and secondary data.*

*The results of this research indicated that in local belief Bunyu Island Community there are some matter is to attention fisherman which what to do and not to do, there is the prohibition for fisherman before and will going to the ocean. The information access through interpersonal media through extension agents. Most respondents are more up to date on the fishing of fisheries officers and information supporting information and access to information through fellow fishermen say they are interconnected and share information with one another. While access to information through peer group Evidently many benefits perceived by respondents in each group as a forum to tighten silaturahmi among members through regular meetings are held.*

*Keywords: characteristics, fishing, communication media, information Access, Bunyu Island.*

### **PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini, yaitu sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan cara untuk berkomunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting agar dapat melakukan interaksi dengan baik. Untuk menciptakan kebutuhan atas dasar kebutuhan tersebut, manusia berupaya mencari, menciptakan sistem dan alat untuk saling berinteraksi mulai dari gambar (bentuk lukisan), isyarat (tangan asap dan bunyi) huruf, kata, kalimat, tulisan, surat sampai dengan telepon dan internet.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang dapat menjangkau sebagian besar daerah-daerah yang jauh, mengakibatkan terjadinya perubahan pola komunikasi nelayan dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang di luar sistem sosialnya. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki akses yang besar terhadap sumber-sumber informasi khususnya dalam pembangunan perikanan menjadi sangat penting. Informasi merupakan sumber terciptanya pemahaman, terbukanya wawasan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien. Soekartawi (1998) dalam Ma'mir (2001) mengemukakan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi. Sumber informasi dapat berasal dari media massa, tetangga, teman, petugas penyuluh pertanian, pedagang, pejabat desa atau informasi lainnya. Informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi yang menerima. Pengaruh besar informasi terhadap pesisir laut dan merupakan suatu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, apabila dikelola dengan baik.

Pembangunan perikanan laut diarahkan kepada upaya meningkatkan taraf hidup nelayan dan mewujudkan kualitas kehidupan suatu desa guna memenuhi kebutuhan pangan gizi serta meningkatkan nilai ekspor. Hal tersebut dirasa perlu untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Pentingnya sektor perikanan di Indonesia, membuat pemerintah Indonesia memiliki perhatian besar terhadap sektor tersebut. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan oleh fasilitas-fasilitas pendukung yang diberikan oleh pemerintah seperti pinjam modal usaha, kemitraan, penguatan lembaga-lembaga lokal serta penyampaian informasi mengenai perikanan tangkap dan budidaya lewat media komunikasi seperti penyuluh lapangan, himpunan nelayan dan media massa. Media komunikasi di Indonesia semakin berkembang dan informasi-informasi khususnya di sektor perikanan semakin banyak dan dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Media komunikasi dikategorikan sebagai media antar pribadi, media kelompok, media publik dan media massa, seperti koran, televisi radio bahkan internet.

Pulau Bunyu adalah sebuah kecamatan berupa pulau yang termasuk di wilayah Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia, dengan luas wilayah 198,32 km<sup>2</sup> serta berjarak ± 60 km dari Ibukota Kecamatan ke Tanjung Selor. Topografis secara umum wilayah Pulau Bunyu terdiri dari daerah datar dan sebagiannya dataran tinggi dengan tingkat kemiringan sedang. Secara demografis berdasarkan data yang diperoleh dari bagian statistik Kecamatan Bunyu (data 2010), masyarakat di wilayah Bunyu sebagian bekerja sebagai tenaga kerja atau karyawan beberapa perusahaan yang bergerak disektor minyak dan batu bara, pegawai negeri sipil, wiraswasta, petani kebun dan bagian terbesarnya menjadi nelayan.

Meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat nelayan yang ada di Pulau Bunyu, diiringi dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga dan tempat tinggal. Sehingga perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang karakteristik nelayan, dan hubungan karakteristik nelayan terhadap akses, sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh nelayan.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui karakteristik sosial budaya nelayan di Kecamatan Pulau Bunyu.
2. Mengetahui akses informasi yang diterima masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Bunyu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, lokasi penelitian di Kecamatan Pulau Bunyu Kabupaten Bulungan. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Ada 2 jenis metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan sampel acak sederhana atau purposive random sampling dan Metode analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk tabulasi dari objek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Pulau Bunyu adalah sebuah Kecamatan yang masuk di Wilayah Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Yang terbagi atas tiga desa diantaranya, Desa Bunyu Barat, Bunyu Timur, dan Bunyu Selatan, dengan luasan wilayah 198,32 km<sup>2</sup> jumlah penduduknya sekitar 11.263 jiwa. Jarak Kecamatan Pulau Bunyu dari Kabupaten Bulungan kurang lebih 60 km, untuk mencapai Pulau Bunyu, dapat juga melalui Kota Tarakan kurang lebih satu jam perjalanan dengan transportasi laut menggunakan speed boat dan keberangkatan sudah diatur sesuai dengan jadwalnya. Jika melalui jalur darat, bisa melalui Kota Balikpapan, dilanjutkan ke Kota Samarinda dan dari Kota Samarinda melewati Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur dan ke Kota Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, kemudian dilanjutkan ke Kota Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Akan tetapi sesampainya di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan harus melalui transportasi laut. Jika melalui jalur udara, bisa dari Kota Balikpapan (Bandara Sepinggan) dan Kota Samarinda (Bandara Temindung) hingga ke Kota Tarakan (Bandara Juwata) yang setiap harinya dilayani berbagai penerbangan. Adapun Batas-batas wilayah Pulau Bunyu:

- |                 |                                  |
|-----------------|----------------------------------|
| Sebelah utara   | : Kabupaten Nunukan              |
| Sebelah selatan | : Kota Tarakan                   |
| Sebelah barat   | : Pulau Baru                     |
| Sebelah timur   | : Laut Sulawesi (Selat Makassar) |

### **Jenis Sumber Informasi**

Jenis sumber informasi yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah sembilan sumber yaitu sesama nelayan, petugas penyuluh, kelompok nelayan, surat kabar, majalah, leaflet, buletin, televisi dan VCD. Walaupun setelah melalui penelitian, tidak semua sumber informasi

tersebut dapat diakses dan digunakan atau dimanfaatkan oleh nelayan yang ada di lokasi penelitian, yaitu Pulau Bunyu. Dari sembilan sumber informasi diatas, empat sumber informasi dari informasi media cetak yang belum dapat diakses oleh nelayan setempat, yaitu surat kabar, majalah, leaflet dan buletin.

Surat kabar, majalah, leaflet, dan buletin tidak menjadi sumber informasi perikanan yang menunjang bagi masyarakat nelayan yang ada di Pulau Bunyu. Dari 39 responden dalam penelitian ini tidak ada yang menggunakan surat kabar, majalah, leaflet dan buletin sebagai sumber informasinya. Hal ini dikarenakan letak Pulau Bunyu yang cukup jauh dari daerah perkotaan dan hanya bisa ditempuh melalui jalur laut saja dan biaya transportasi juga yang menjadi alasan masyarakat nelayan Pulau Bunyu tidak mengakses informasi media cetak seperti surat kabar, majalah, leaflet dan buletin.

Sama halnya dengan televisi dan VCD juga belum menjadi sumber informasi perikanan bagi masyarakat nelayan yang ada di Pulau Bunyu. Dikarenakan rata-rata stasiun televisi yang biasa diakses oleh masyarakat nelayan hanya ada empat stasiun televisi, yaitu RCTI, Trans TV, Indosiar, dan ANTV. Dari 39 responden dalam penelitian ini mengatakan mereka jarang sekali mencari sajian informasi mengenai perikanan mereka lebih memilih sajian informasi berita dalam negeri dan sesekali mereka menonton sajian-sajian komedi sebagai hiburan. Sebagian dari responden mengatakan lebih sering mencari informasi perikanan kesesama nelayan, kelompok nelayan dan penyuluhan perikanan lapangan (PPL), alasan mereka selain mudah didapatkan dan tidak memakan biaya lebih gampang dan lebih puas dalam mengakses informasi-informasi yang mereka butuhkan.

### 1. Sesama Nelayan

Dapat dilihat pada tabel 14 dibawah, umumnya Masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Bunyu yang setiap saat saling berkomunikasi antara nelayan dan nelayan yang lain, dari 39 responden dilokasi penelitian 100 persen mengatakan mereka saling berhubungan dan berbagi informasi. Umumnya informasi yang biasa mereka bagi seperti daerah penangkapan yaitu: jenis alat tangkap yg harus digunakan, jenis-jenis ikan yang ditangkap,

jumlah ikan yang ditangkap sehingga memungkinkan untuk meningkatkan hasil penangkapan mereka.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Pengguna Informasi Sesama Nelayan.

Responden	Jumlah	Persentase (%)
Pengguna	39	100
Bukan pengguna	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015.

Selain itu bisa menjalin hubungan baik antara nelayan, kelompok nelayan, dan petugas perikanan lapangan (PPL), yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup mereka dalam memanfaatkan sumber daya laut yang ada di Pulau Bunyu khususnya di bidang perikanan.

## 2. Penyuluhan Perikanan

Perhatian Pemerintah Dinas Perikanan lewat penyuluhan Perikanan Lapangan (PPL), dalam kaitannya sebagai jalur sumber informasi kepada masyarakat nelayan yang ada di Pulau Bunyu. Dengan adanya petugas perikanan Lapangan diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan yang ada di Pulau Bunyu. Hal ini bisa diperhatikan pada tabel 15, sebanyak 87 persen responden yang mengakses informasi dari petugas perikanan.

Sebagian besar responden lebih banyak memperoleh informasi tentang perikanan dari petugas perikanan dan informasi-informasi pendukung, yang diberikan oleh penyuluhan perikanan seperti, pelatihan-pelatihan khususnya dibidang perikanan dan bantuan-bantuan berupa: alat tangkap, mesin, perahu (kapal) fasilitas lain guna menunjang aktifitas nelayan.

Informasi dari penyuluhan perikanan lebih mudah diakses karena penyuluhan perikanan di lokasi penelitian ini yaitu Pulau Bunyu telah memiliki jadwal rutin bertemu dengan masyarakat nelayan di kelompok nelayan (KUB). Nelayan dan penyuluhan perikanan dapat berinteraksi rata-rata 2 jam setiap minggunya. Dengan intensitas pertemuan yang relatif singkat tersebut nelayan merasa puas karena melalui penyuluhan perikanan dapat dilakukan komunikasi dua arah. Disamping mudah diakses informasi dari penyuluhan perikanan juga

relatif mudah dipahami karena ada kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya. Penyuluhan perikanan juga akan berusaha agar seefektif mungkin dalam melaksanakan tugasnya dilapangan.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Pengguna Informasi Penyuluhan Perikanan.

Responden	Jumlah	Persentase (%)
Pengguna	34	87
Bukan pengguna	5	13
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015.

Selain itu kemudahan dalam mengakses informasinya, penyuluhan juga merupakan sumber informasi yang berbiaya relatif murah karena dalam proses transformasi informasinya tanpa harus mengeluarkan biaya kepada para penyuluhan tersebut. Sehingga nelayan dapat dengan leluasa menggali informasi tentang perikanan dari penyuluhan perikanan pada waktu-waktu tertentu.

### 3. Kelompok Nelayan

Kelompok Usaha Bersama (KUB), terdapat 13 kelompok nelayan di Kecamatan Pulau Bunyu. Tiap-tiap kelompok diketuai dan beranggotakan 10 sampai 12 orang. Dalam metode penelitian ini hanya 3 nelayan yang dipilih sebagai responden dari setiap kelompok nelayan atau kelompok usaha bersama (KUB) yang terdiri dari ketua dan 2 anggotanya. Dapat dilihat pada tabel 16, jumlah responden dari setiap kelompok nelayan.

Tabel 3. Jumlah Responden dari Setiap Kelompok Nelayan.

No.	Nama	Nama Kelompok	Jabatan/ Status
1	Yusuf Usman	KUD. Bais Po	Ketua
2	Sulaiman	KUD. Bais Po	Anggota
3	Basri	KUD. Bais Po	Anggota
4	Noor Diansyah	KUB. Surya Nelayan	Ketua
5	Ramsyah	KUB. Surya Nelayan	Anggota
6	Ansar	KUB. Surya Nelayan	Anggota
7	Samsudin	KUB. Nelayan Bersatu	Ketua
8	Najamudin	KUB. Nelayan Bersatu	Anggota
9	M. Sai	KUB. Nelayan Bersatu	Anggota
10	Yono	KUB. Nelayan Mandiri	Ketua

No.	Nama	Nama Kelompok	Jabatan/ Status
11	Untung Suropati	KUB. Nelayan Mandiri	Anggota
12	Hendrik	KUB. Nelayan Mandiri	Anggota
13	Abubakar	KUB. Maritim	Ketua
14	Haris	KUB. Maritim	Anggota
15	Haruddin	KUB. Maritim	Anggota
16	Kamaruddin	KUB. Beringin Sakti	Ketua
17	Sarif	KUB. Beringin Sakti	Anggota
18	Hajir Johan	KUB. Beringin Sakti	Anggota
19	Moh. Sofyan	K.U.B	Ketua
20	Julham	K.U.B	Anggota
21	Herry	K.U.B	Anggota
22	Indra Jaya	KUB. Sumber Jaya Taka	Ketua
23	Ahmad Sotif Pramono	KUB. Sumber Jaya Taka	Anggota
24	Hamsyah	KUB. Sumber Jaya Taka	Anggota
25	Jaya	KUB. Layar Sempadau	Ketua
26	Burhan	KUB. Layar Sempadau	Anggota
27	Abdul Sani	KUB. Layar Sempadau	Anggota
28	Sariman	KUB. Hiunan	Ketua
29	Ferdinan f.	KUB. Hiunan	Anggota
30	Hasan	KUB. Hiunan	Anggota
31	Hamdan	KUB. Nibung Bahari	Ketua
32	Fendy	KUB. Nibung Bahari	Anggota
33	Ilham	KUB. Nibung Bahari	Anggota
34	Nanang	KUB. Imbayataka	Ketua
35	Midan	KUB. Imbayataka	Anggota
36	Pandra	KUB. Imbayataka	Anggota
37	Marsono	KUB. Sempadau Taka	Ketua
38	Ibrahim	KUB. Sempadau Taka	Anggota
39	Syafrudin	KUB. Sempadau Taka	Anggota

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015.

Dari 13 kelompok nelayan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB), penyuluh Perikanan Lapangan (PPL). Menghimbau Kepada, tiap-tiap ketua kelompok nelayan wajib melakukan pertemuan antar anggotanya, minimal 3 (tiga) bulan sekali dan melaporkan kondisi dan keadaan anggotanya. Pada tabel 17, ada 79 persen responden yang memilih untuk mengikuti pertemuan kelompok dan 8 persen memilih untuk tidak mengikuti pertemuan tersebut alasan mereka dikarenakan sibuk dengan aktifitas di luar kelompok.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pengguna Informasi dalam Kelompok Nelayan.

Responden	Jumlah	persentase
Mengikuti	31	79
Tidak Mengikuti	8	21
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015.

Pada tabel 16, dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak mengikuti pertemuan rutin yang diadakan oleh setiap kelompok nelayan. Terbukti banyak manfaat yang dirasakan oleh responden dalam setiap kelompok seperti wadah untuk mempererat tali sirahturahmi antar sesama anggota dan informasi-informasi pelatihan pemberdayaan nelayan-nelayan dalam mengelola kelompok (Kelompok Usaha Bersama).

## KESIMPULAN

### 1. Karakteristik Sosial Budaya Responden

Dalam kepercayaan lokal masyarakat Pulau Bunyu ada beberapa hal yang menjadi perhatian nelayan dengan apa yang harus dan tidak dilakukan, hal ini menjadi pantangan bagi nelayan sebelum dan akan melaut. Pada saat penangkapan ada pantangan lain seperti menggoreng ikan asin, berbicara yang tidak baik (ngeranyau), bukan hanya itu saja penggunaan penangkapan ikan menggunakan bom juga menjadi satu hal yang dianggap pelanggaran dan sangsinya berupa tidak diperbolehkan lagi melakukan kegiatan melaut. Seperti pada umumnya di daerah pesisir lain masyarakat Pulau Bunyu khususnya Suku Tidung masih memegang dan menjalankan tradisi dari nenek moyang mereka walaupun pelaksanaannya hanya sekedar formalitas. Seiring dengan perputaran waktu, tradisi dan adat istiadat mulai bergeser dan mengalami perubahan. Pengetahuan dan kebiasaan yang masih digunakan oleh masyarakat Pulau Bunyu sekarang ini berasal dari nenek moyang dan kebiasaan yang telah mereka kembangkan dari pengalaman mereka sendiri ataupun dari teman-teman berprofesi sama dari luar daerah.

2. Akses informasi melalui media interpersonal yang melalui Petugas Penyuluhan Lapangan yaitu Sebagian besar responden lebih banyak memperoleh informasi tentang perikanan dari petugas perikanan dan informasi-informasi pendukung. Akses informasi melalui sesama nelayan mengatakan mereka saling berhubungan dan berbagi informasi satu sama lain. Akses informasi melalui sesama kelompok yakni adanya banyak manfaat yang dirasakan oleh responden dalam setiap kelompok seperti wadah untuk mempererat tali silahturahmi antar sesama anggota melalui pertemuan rutin yang diadakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulungan, 2014. Kabupaten Bulungan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Bulungan. Provinsi Kalimantan Utara.

Monografi Pulau Bunyu, 2014. Kantor Kecamatan Pulau Bunyu Kabupaten Bulungan. Provinsi Kalimantan Utara, Bulungan.

Sugiono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Erlangga. Jakarta.

Kuntjara dan Ester. 2008. Metode Penelitian Deskriptif. LP3S. Jakarta.